

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, individu tidak luput dari interaksi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Bali (2017), fenomena interaksi sosial dapat dikategorikan dalam sebuah model pembelajaran yang menjelaskan tentang bagaimana hubungan antara individu satu dengan yang lain. Interaksi sosial juga dijelaskan bahwa untuk menjalin sebuah interaksi, individu tidak mungkin terlepas dari orang lain atau individu butuh untuk menjalin hubungan dengan individu lain untuk membentuk sebuah interaksi. Interaksi sosial hadir disetiap perkembangan manusia, salah satunya adalah remaja.

Remaja adalah masa perkembangan peralihan antara masa anak-anak dan dewasa. Masa perkembangan peralihan yang dimaksud mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial yang terjadi pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada kurang lebih usia 18-22 tahun (Santrock, 2006). Di mana pada masa remaja menurut Krori (dalam Herlina, 2013) mulai munculnya pola perubahan sosial yang berbeda atau baru yaitu perubahan pada remaja yang memengaruhi sistem sosial, nilai, sikap dan pola perilaku individu di antara kelompok, pengaruh teman sebaya semakin kuat, masa untuk memperluas hubungan antar individu satu dengan individu lain dengan membuat kelompok-kelompok sosial baru serta lebih selektif dalam memilih teman. Hal ini didukung oleh ciri-ciri remaja dalam perkembangan sosial yang dijelaskan oleh Oswalt (dikutip oleh Herlina, 2013) di mana pada masa remaja hubungan sosialnya akan lebih *intens* mendalam secara emosional dibandingkan pada saat masa kanak-kanak serta jaringan sosial

meluas. Jadi masa remaja adalah masa yang sangat menentukan apakah remaja mampu membentuk pola relasi yang luas atau sebaliknya.

Sebagai remaja, untuk melakukan interaksi sosial dalam pengembangan hubungan sosial tentunya dibutuhkan kemampuan interaksi sosial yang baik. Remaja dengan interaksi sosial yang baik biasanya mudah mendapatkan teman, mampu berkomunikasi dengan baik dan semua itu dilakukan tanpa menyebabkan perasaan tegang ataupun perasaan tidak enak yang mampu memengaruhi emosinya (Fatnar & Anam, 2014). Lain halnya jika remaja tidak dapat berinteraksi sosial dengan baik, maka mengakibatkan remaja akan kehilangan relasi sosialnya (Yunistiati, Djalali & Farid, 2014). Maka dari itu penting untuk mengembangkan interaksi sosial.

Menurut Walgito (2010), interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat memengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan timbal balik. Remaja yang dapat berinteraksi sosial dengan baik akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mudah mengantisipasi setiap situasi dan kondisi pada siapapun, apapun dan di manapun (Yunistiati dkk., 2014).

Menurut Sartika, Said, dan Ibrahim (2013), salah satu permasalahan yang terjadi pada siswa di sekolah adalah permasalahan interaksi sosial dengan teman sebaya. Di mana seharusnya tingkah laku dalam menjalin interaksi sosial yang ditunjukkan oleh siswa di sekolah terhadap teman sebaya seharusnya baik, seperti saling bekerja sama, menghargai, membantu, dan menghormati.

Remaja yang mampu dalam berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan, tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara

efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Selain itu, dalam pertemuan formal, remaja dapat mengemukakan pendapat, memberi penghargaan atau dukungan terhadap pendapat orang lain, dan juga dapat mengemukakan kritik tanpa menyakiti orang lain (Pasaribu, 2016).

Diananda (2018) mengungkapkan permasalahan interaksi sosial remaja adalah memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya atau kelompok. Remaja akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman-teman sebayanya. Bagi remaja, pandangan teman-teman pada diri remaja merupakan hal yang paling lebih penting. Bahkan kadang lebih penting daripada orang tuanya sendiri, remaja lebih mengutamakan teman-temannya supaya bisa diterima di komunitasnya.

Namun, melihat kenyataan yang ditemui oleh Sartika dkk (2015), berdasarkan hasil wawancara oleh dua orang guru BK sekolah terungkap bahwa sebenarnya siswa memiliki kemampuan dan keinginan untuk tampil di kelas, namun karena siswa sering mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman di kelas saat belajar, seperti diperolok dan diejek oleh teman saat tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru, maka siswa tidak berani untuk mengutarakan pendapatnya di kelas ketika belajar.

Tingkah laku dalam menjalin interaksi sosial yang ditunjukkan oleh siswa di sekolah terhadap teman sebaya harusnya baik, seperti saling bekerja sama, saling menghargai, saling membantu, dan saling menghormati. Hal serupa ditemukan pula pada permasalahan interaksi sosial yang ditemukan di SMP Negeri 21 Padang oleh Sartika dkk. (2013) , bahwa terdapat siswa yang tidak

dapat bekerja sama dalam kegiatan sekolah dengan teman sebayanya dengan baik, sebagian siswa tidak diterima di kelas dalam kelompok belajarnya, pemalu dalam mengutarakan pendapatnya, tampil ke depan umum atau kelas karena takut salah dan dicemooh oleh teman-temannya, siswa tidak mau membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi belajar, masih ada sebagian siswa yang suka menyendiri dengan tidak mau bergabung bermain dengan teman sebayanya dan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam pergaulannya di kelas.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai dampak positif dari interaksi sosial pada remaja. Remaja yang dapat berinteraksi sosial dengan baik dapat menyampaikan pesan dengan lancar ketika berkomunikasi langsung secara tatap muka (*face to face*) tanpa adanya rasa canggung.

Bagi remaja dalam pergaulan, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat remaja merasa kesepian dan menimbulkan sikap bermusuhan. Dibutuhkan kemampuan baru dalam menyesuaikan diri yang dapat dijadikan dasar dalam interaksi sosial yang lebih besar. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya pada masa remaja sangat kuat. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap, atau tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka.

Siswa berusia remaja sangat bergantung pada teman sebaya. Mereka memiliki solidaritas yang tinggi terhadap teman sebayanya. Tak jarang mereka selalu menyetujui setiap ajakan teman-temannya, meskipun mereka sebenarnya ingin mengatakan tidak. Hal ini disebabkan karena mereka menghindari konflik diantara interaksi sosial antar individu (Latif, Indrayani & Rahmayanthi, 2014). Febriyani, Darsono, dan Sudarmanto (2014), ditemukan bahwa siswa SMA Negeri

10 Bandar Lampung dalam tahap perkembangannya sangat membutuhkan interaksi sosial dengan teman sebaya. Pentingnya interaksi sosial dengan teman sebaya juga sebagai sarana pencarian jati diri, dan kebutuhan akan konformitas, dalam penelitian disebutkan jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan terjadi hambatan dalam perkembangannya. Dalam salah satu kutipan yang didapat dari subjek penelitian adalah :

“Menurut saya pertemanan itu penting, karena bagi saya ketika tanpa teman saya merasa serba susah, bisa dibilang tidak ada teman tidak asyik.”

Peneliti juga berkesempatan untuk melakukan wawancara pada tanggal 19 April 2019 dengan tiga subjek di SMA Negeri 9 Semarang. Berdasarkan wawancara yang didapatkan, tiga siswa mengaku bahwa interaksi sosial itu penting bagi kehidupan dan perlu untuk dikembangkan. Dengan memiliki interaksi sosial yang baik, remaja dapat disenangi lingkungan sekitar, menambah teman dan merasa diterima oleh lingkungannya. Tiga siswa tersebut mengaku belum memiliki interaksi sosial yang baik sehingga terdapat beberapa permasalahan interaksi sosial yang masih dialami siswa. Permasalahannya antara lain masih ada siswa yang merasa malu ketika berkomunikasi dengan yang lain, membentuk kelompok kecil sendiri, tidak berani berbicara di depan kelas, bahkan beberapa siswa mengalami konflik hingga mengakibatkan salah satu siswa tersebut ingin pindah sekolah. Walaupun siswa menyadari interaksi sosial itu penting, tetapi belum ada penerapan yang signifikan di lingkungan.

Remaja diharapkan mampu berinteraksi sosial dengan baik, terutama di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu remaja digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekolahnya. (Latif, Indriyani& Rahmayanthi, 2014). Namun, kenyataan yang sering ditemui remaja mengalami kesulitan dalam interaksi sosial seperti hasil

wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil wawancara yang dilakukan, ditarik disimpulkan bahwa permasalahan interaksi sosial yang dialami yaitu remaja merasa malu ketika berkomunikasi, tidak berani mengemukakan pendapat di depan kelas, membentuk kelompok kecil sendiri dan beberapa siswa mengalami konflik yang mengakibatkan salah satu siswa ingin pindah sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial sangat penting bagi kehidupan sosial manusia, terutama remaja. Apabila remaja memiliki interaksi sosial yang baik maka dapat mengemukakan pendapat, mampu mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan, tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, dapat berkomunikasi secara efektif pada siapapun. Sebaliknya, jika remaja tidak memiliki interaksi sosial yang baik maka akan kesulitan untuk memulai berbicara, merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dan sebagainya (Putri, Asrori & Astuti, 2015).

Terjadinya interaksi sosial dipengaruhi oleh dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi (Lestari, Riana, & Taftazani, 2015). Kontak sosial adalah hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan (contoh: berjabat tangan), percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi, sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian pesan antar individu baik langsung maupun tidak langsung melalui media. Kontak lebih mengarah pada pelaku. Berbeda dengan komunikasi yang mengarah ke prosesnya.

Gerungan (2002) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi interaksi sosial yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan ajaran

evolusionisme. Di antara beberapa faktor tersebut, salah satu yang berperan penting dalam interaksi sosial adalah imitasi yang membahas mengenai pola perilaku meniru. Imitasi memengaruhi interaksi sosial di era globalisasi dengan orang mengakses berbagai informasi dengan mudah, salah satunya yaitu *smartphone*.

Pernyataan tersebut didukung oleh Utaminingsih (2006) mengenai pengaruh faktor imitasi terhadap intensitas penggunaan *smartphone* yaitu adanya pengaruh teman sebaya yang memengaruhi tingkat penggunaan *smartphone*, di mana remaja ingin diterima dalam kelompok teman sebayanya, sehingga remaja cenderung meniru pola perilaku teman-temannya. Remaja akan ikut serta terhadap apapun yang sedang ramai digunakan maupun diperbincangkan oleh teman-temannya, hal tersebut sebagai salah satu bentuk konformitas remaja agar mereka merasa diterima serta diakui oleh lingkungannya. Keinginan untuk merasa diterima dan diakui tersebutlah yang menyebabkan remaja akan selalu mengikuti tren-tren yang sedang ramai digunakan oleh teman-temannya, salah satunya adalah penggunaan *smartphone* (Paramita & Hidayati, 2016)..

Fenomena kehadiran *smartphone* menjadikan remaja sering terlihat sibuk dengan *smartphone* nya sehingga mengakibatkan jarang bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Menurut Prayudi (dalam Muflih, Hamzah & Puniawan, 2017), sekelompok remaja yang sedang berkumpul bersama dalam satu tempat, namun frekuensi mereka berbicara lebih rendah dibanding dengan menggunakan *smartphone*-nya masing-masing. Hal tersebut mengarah ke dampak yang lebih negatif, jika terus dibiarkan dapat memengaruhi interaksi sosial pada remaja.

*Smartphone* merupakan ponsel dengan fitur dan fungsi yang canggih seperti dapat melakukan panggilan telepon, mengirim pesan teks serta menyediakan

fasilitas lain seperti untuk menampilkan foto, bermain *game*, membuka *video*, navigasi, menggunakan kamera, pemutaran *video* dan perekam suara, mengirim atau menerima *e-mail*, internet tanpa kabel dan lain-lain (Sarwar & Soomro, 2013). Dengan adanya beberapa fasilitas yang diberikan dalam penggunaan *smartphone*, hal tersebut dapat menimbulkan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses *smartphone* khususnya remaja.

Hadirnya *smartphone* sebagai salah satu dari kemajuan teknologi menyebabkan perubahan besar pada kehidupan remaja remaja dengan segala peradaban dan kebudayaannya (Agusta, 2016). Hal ini dibuktikan melalui wawancara yang dilakukan oleh Muflih, Hamzah, dan Puniawan (2017) terhadap 10 siswa SMK Negeri 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta yang menunjukkan ketertarikannya menggunakan *smartphone* sebagai sarana subjek untuk berinteraksi di mana enam siswa mengatakan bahwa lebih senang menggunakan *smartphone* daripada mengobrol dengan teman-temannya. Siswa biasa menggunakan *smartphone* selama 10 menit saat jam istirahat untuk membuka sosial media dan *game*. Ketika berada di rumah, siswa lebih sering menggunakan *smartphone* dengan durasi 2-3 jam setiap kali memainkan *smartphone* dan selalu membawa alat kecil tersebut kemanapun siswa pergi. Empat diantaranya mengatakan tidak terlalu sering menggunakan *smartphone* dan lebih senang membaca buku di perpustakaan atau membahas seputar pelajaran dengan teman-temannya.

Adanya kemudahan dalam penggunaan *smartphone* untuk mengakses informasi membuat remaja menjadi kecanduan terhadap *smartphone*. Hal itu justru menimbulkan dampak negatif bagi remaja. Penggunaan *smartphone* yang tinggi mengakibatkan aktivitas dan pola perilaku remaja tersebut berubah. Remaja



cenderung asik dengan kehidupan dunia maya dibandingkan dengan kehidupan nyata. Komunikasi pun cenderung lebih sering terjadi melalui sosial media dibanding dengan intensitas komunikasi secara tatap muka. Perilaku ini menyebabkan remaja tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini membuktikan bahwa interaksi sosial yang terjadi melalui media membuat ikatan solidaritas sosial masyarakat melemah, menurut Ameliola dan Nugraha (dalam Harfiyanto, Utomo, & Budi, 2015). Selain itu, waktu yang berlebihan yang dihabiskan remaja dalam menggunakan *gadget* menimbulkan perselisihan antara remaja dan orang tua serta waktu keluarga tersita karena penggunaan *gadget* oleh para remaja (Mun, Li, & Fernandez, 2011).

Sebuah regulator telekomunikasi Inggris (dikutip oleh Sarwar & Soomro, 2013) mengeluarkan hasil statistik berikut sebagai bagian dari hasil studi mereka pada penggunaan *smartphone* di Inggris : 37% dari orang dewasa dan 60% dari remaja mengakui bahwa mereka merasa sangat bergantung *smartphone* mereka, 51% dari orang dewasa dan 65% remaja menyatakan bahwa mereka telah menggunakan *smartphone* mereka saat sedang berinteraksi dengan yang lain, 23% dari orang dewasa dan 34% dari remaja telah menggunakan *smartphone* mereka ketika sedang makan, 22% dari orang dewasa dan 47% remaja mengakui menggunakan atau menjawab sebuah telepon saat berada di kamar mandi.

Penelitian Montag dkk. (2015), menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* sangat mengganggu kehidupan kerja dan aktivitas sosial. Dalam sebuah penelitian di Jerman 40% populasi menggunakan *smartphone* memberikan dampak negatif pada kesehatan mental. Penggunaan *smartphone* secara berlebihan dapat dikatakan sebagai perilaku kecanduan. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan akan menimbulkan distorsi waktu yaitu penggunaan yang lebih lama dari yang

dimaksud atau dirasakan. Dampak lain dari penggunaan *smartphone* yang berlebihan mengakibatkan kualitas tidur yang buruk dan berkurangnya kemampuan bekerja. Sekitar 36-40% pemilik *smartphone* menggunakan *smartphone* dalam lima menit terakhir sebelum tidur dan lima menit pertama setelah bangun tidur.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial pada remaja?

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* terhadap interaksi sosial pada remaja.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengembangan ilmu psikologi sosial yang ada dimasyarakat, khususnya yaitu pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap interaksi sosial.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Peneliti dapat menambah wawasan literasi ilmiah berkaitan dengan pengetahuan serta pemahaman yang berhubungan dengan *smartphone* dan pola interaksi sosial di lingkungannya.

##### **b. Bagi Masyarakat**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan informasi bagi para pembaca mengenai pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap Interaksi sosial remaja.